

HISTORI LEKSIKOGRAFI BAHASA ARAB DAN URGENSITAS LEKSIKON DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

HISTORY OF ARABIC LEXICOGRAPHY AND THE IMPORTANCE OF ARABIC LEXICON IN LEARNING ARABIC

Oleh :

Dian Malinda

**Staf Pengajar di Lembaga Bahasa Arab dan Pendidikan Islam Mahad Imarot Bandung
Ardian8515@gmail.com**

ABSTRACT

Lexicon or dictionary has the crucial role for those who are learning foreign language. Those also became the most important appliance in acquiring any languages especially for them who teach and learn Arabic. Somehow these days many students and teachers choose to use transliteration dictionary then using dictionary that is written by Arabic.

Herewith, in this text the author took discussion on history of Arabic lexicography and the phase transition in Arabic lexicon. Whithin it the reader will find the variety in Arabic lexicon. By understanding the kind of lexicon would help the learner to explore the essence and aesthetic in Arabic words .

Keyword : *Lexicon, Dictionary, Arabic Language.*

ABSTRAKSI

Leksikon atau kamus memiliki peran yang krusial bagi seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing. Hal tersebut juga berlaku baik bagi pelajar maupun pengajar bahasa Arab. Akan tetapi, demasa ini banyak pelajar dan pengajar yang memilih menggunakan kamus transliterasi dan kamus terjemah daripada kamus yang ditulis dalam Bahasa Arab.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha menggambarkan histori dan fase yang dilalui leksikon Arab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan ragam dan varian leksikon yang dimiliki bangsa Arab sehingga menggugah kesadaran baik para pelajar maupun pengajar untuk mulai mengenalinya dan mengeksplor lebih dalam leksikon tersebut. Hal tersebut merujuk langsung pada leksikon-leksikon yang sebagian diantaranya penulis sebutkan dalam tulisan ini, leksikon dipandang sangat membantu dalam mendalami essensi dan estetika yang terkandung dalam tiap lafal bahasa Arab.

Kata Kunci : *Leksikon, Kamus, Bahasa Arab.*

Prolog

Diantara peranti utama dalam mempelajari bahasa asing adalah leksikon atau yang sering disebut dalam bahasa Arab dengan *al-mu'jam* atau *al-qâmus*. Demikian, sebab unsur utama dalam mempelajari bahasa asing adalah menelaah kosakata dan istilah dalam bahasa tersebut dan mengaplikasikannya baik baik berupa lisan maupun tulisan. Dalam eksplorasi vokabular bahasa asing tentu membutuhkan leksikon¹.

Leksikon yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah kamus yang berasal dan ditulis langsung oleh bangsa Arab. Dewasa ini, banyak yang memarginalkan peranan dan fungsi leksikon dengan lebih memilih baik menggunakan sistem transliterasi instan maupun menggunakan kamus terjemah daripada bersusah mencari makna tersebut dengan merujuk pada leksikon bahasa Arab. Sebelum membahas lebih jauh perihal leksikon dan urgensitasnya dalam mempelajari bahasa Arab, sekiranya perlu kita pahami sejarah kodifikasi dan ragam leksikon bangsa Arab.

A. Histori Leksikografi Bahasa Arab

Leksikon bahasa Arab atau *al-qâmus* telah disusun lama bahkan sebelum abad ke 2 Hijriyah. Akan tetapi, kamus yang ada saat ini tentulah sangat berbeda dengan yang ada pada masa itu. Untuk itu, kajian histori leksikografi bahasa Arab menjadi penting adanya demi mendapatkan gambaran gamblang perbedaan tersebut dengan menelisik fase-fase yang dilaluinya.

Munculnya leksikografi bahasa arab

¹ Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, adapun leksikon yang dimaksud penulis dalam makalah ini adalah kamus-kamus bahasa Arab yang memuat seluruh informasi tentang leksem bahasa Arab.

dan cikal awal penyusunan leksikon bahasa Arab adalah pengkajian terhadap al-Qur'an sebagaimana kodifikasi ilmu pengetahuan lainnya pasca diturunkannya al-Qur'an pada nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kitab *Gharib al-Qur'an* yang membahas tentang lafal yang belum lazim digunakan bangsa Arab terdahulu akan tetapi telah terdapat dalam al-Qur'an. Kitab tersebut kemudian menjadi cikal bakal penelaahan para ahli bahasa dan sastra perihal susunan fonetik sebuah kata.

Meski pada mulanya pengkajian perihal kata hanya terkhusus dengan apa yang termaktub dalam al-Qur'an, tetapi berkembang hingga melahirkan leksikon beragam yang meliputi himpunan dan sarana informasi dalam kaitannya dengan kosakata dalam bahasa Arab.

Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi rujukan utama para ulama dalam mengkaji glosari bahasa Arab. Para bahasawan dalam meneliti keindahan rangkaian kata nabi Muhammad dan pemilihan kosakata beliau sesuai konteks yang terjadi saat itu. Sebagaimana para bahasawan sepakat bahwa estetika sastra tertinggi dalam bahasa Arab adalah yang ada di dalam terdapat pada Al-Qur'an lalu Hadist.

Selain al-Qur'an dan Hadist, puisi bangsa Arab juga memberi kontribusi yang besar dalam menelaah maksud dan makna dari sebuah kata. Puisi merupakan khazanah sastra yang sangat diagungkan oleh bangsa Arab sebab puisi menjadi salah satu peranti pertahanan untuk membela dan menjaga kamuliaan kabilahnya. Karena itu, puisi Arab selalu mereka lestarikan dan wariskan ke tiap generasi. Dalam rangkaian puisi tersebut tersimpan perbendaharaan kata.

Di samping hal-hal di atas, baik pernyataan maupun percakapan bangsa Arab yang tinggal di tengah padang pasir juga menjadi rujukan para leksikograf dalam menyusun sebuah leksikon.² Hal tersebut disebabkan oleh kabilah Arab yang tinggal di padang pasir jauh dari modernitas dan pergaulan dengan bangsa asing seperti persia dan romawi, sehingga setiap lafal bahasa Arab yang mereka ucapkan masih sangat murni.

Yang tidak kalah penting dalam perumusan dan kodifikasi sebuah leksikon adalah pendapat para bahasawan dan bahasawan di masa kodifikasi, demikian sebab para bahasawan kerap menelaah dan mengkaji sebuah kalimat sehingga perdebatan antara mereka turut meramalkan khazanah keilmuan. Dengan merujuk pada mereka dapat ditentukan lafal yang lazim digunakan bangsa Arab dan lafal-lafal yang telah lama ditinggalkan bangsa Arab.

Hal-hal tersebut diataslah yang menjadi rujukan utama para ulama dalam kodifikasi leksikon. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pengkajian al-Qur'an terutama kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an yang dilakukan Abdullah bin Abbas (619 M - 687 M) dalam kitabnya *Gharib al-Qur'an* merupakan ide awal yang menggugah para ulama untuk mengkaji dan mempelajari kosakata dan hal-hal yang berkaitan dengan kata tersebut.

Selain Abdullah bin Abbas, Abu Amru bin Ala (689 M - 770 M) juga menuliskan karyanya perihal kosakata ganjil, garib dan nadir. digunakan bangsa Arab. Karya tersebut diberi judul *al-Nawâdir*. Secara terminologi kata tersebut merupakan jamak dari *an-nâdiru* yang berarti kosakata asing dan jarang

digunakan oleh bangsa Arab pada umumnya.³ Sangat disayangkan kitab ini sangat jarang didapatkan baik yang sudah ditahkik maupun dalam bentuk manuskrip.

Fase selanjutnya dalam kodifikasi kosakata adalah ketika para ulama mengumpulkan kosakata berdasarkan sub tema tertentu yang membuatnya seperti glosarium ataupun secara istilah. Adapun glosarium bahasa Arab seperti kitab *al-Huruf* dan kitab *al-Jim* karya Abu Amru Syaibani (713 M - 821 M) kitab *al-Khayl*, kitab *an-Nakhl* dan kitab *al-Ibil* karya Imam Ashma'I (740 M - 831 M) dan lain sebagainya.⁴

Bila dalam glosarium bahasa lainnya, sinonim sebuah mempunyai definisi yang mutlak sama seperti kata lainnya, akan tetapi dalam bahasa Arab meskipun dua kata bersinonim akan tetapi setiap kata mempunyai makna dan pengertian tersendiri bahkan terkadang penggunaannya baik dalam tulisan maupun lisan berbeda sesuai konteks yang berlaku.

Kodifikasi kosakata berdasarkan sub bab seperti diatas tidak beraksentuasi pada makna sebuah kata secara gamblang karna senarai tersebut terfokus pada himpunan kosakata yang menjelaskan definisi dan arti yang sama sesuai tema tertentu.

Formula baru akhirnya diterapkan Khalil bin Ahmad al-Farahidi (718 M - 786 M), seorang ulama ensiklopedis yang hidup pada abad kedua hijriyah, ia menulis sebuah kitab yang ia beri judul *al-'Ayn*. *Al-Ayn* secara epistimologi dapat diartikan sebagai mata, dalam bahasa Arab pun terdapat huruf yang disebut dengan huruf Al-'Ayn. Terdapat banyak

2 Ahmad bin Abdullah, *al-Ma'âjim al-Lughawiyah wa Thuruwu Taribihâ*, Riyadh : Dar Rayah, cet I, 1412 H/1992 M, hal 14

3 Fairuz Abady, *Al-Qamus al-Muhith*, Cairo: *al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah lil Kitab*, Cet III, 1301 H, Vol II, hal. 138.

4 Emil Yaqub, *al-Maajim al-Lughawiyah al-Arabiyyah; Bidaatuha wa Nihayatuha*, Beirut : *Darul Ilmi lil Malayin* , Cet II, 1985 M. Hal.28.

pendapat para ulama ihwal penamaan tersebut. Diantara pendapat yang mashur menyebutkan beliau mengumpulkan seranai kosakata bahasa Arab merunutkan judul dalam kitabnya disesuaikan dengan *makhraj* huruf yang dimulai dari penghujung tenggorokan yaitu huruf *al-‘ayn*. Dengan demikian, maka huruf *al-‘ayn* merupakan awal bab yang menjadi pembuka kitab tersebut yang membuat beliau menamai kitabnya dengan *al-‘Ayn*. Adapun pendapat lain mengungkapkan penamaan *al-‘ayn* berdasarkan makna *al-‘ayn* yang berarti mata. Seperti mata yang merupakan paca indera penglihatan yang menuntun manusia untuk melihat segalanya, begitupun dengan kitab tersebut yang diharapkan dapat menjadi petunjuk dan penuntun bagi yang sedang mempelajari dan meneliti bahasa Arab.⁵

Dalam leksikonnya, Khalil bin Ahmad (718 M - 786 M) merunutkan bab nya sesuai *makhraj* huruf Arab seperti berikut huruf *al-‘ayn*, *al-ha*, *al-ha*, *al-kha*, *al-ghain*, *al-qaf*, *al-kaf*, *al-jim*, *al-syin*, *al-dha*, *al-shad*, *al-sin*, *al-za*, *al-tho*, *al-dal*, *al-ta*, *al-dzo*, *al-dzal*, *al-tsa*, *al-ro*, *al-lam*, *al-nun*, *al-fa*, *al-ba*, *al-mim*, *al-wau*, *al-alif*, *al-ya* dan terakhir *al-hamzah*. Selain menyusun bab leksikonnya seperti diatas, ia juga membagi sub bab nya sesuai dengan jumlah huruf yang dapat membentuk sebuah kata. Semisal bab pertama yakni huruf *ain*, ia membaginya ke dalam 3 sub bab yaitu suatu kata yang terdiri dari 2 huruf, 3 huruf tanpa huruf *ilah* (*alif*, *wau* dan *ya*)’ dan 3 huruf dengan terdapat huruf *ilah*.⁶

Selain Khalil bin Ahmad (718 M - 786 M), terdapat beberapa ulama lainnya yang menempuh metode yang sama seperti

Khalil dalam kodifikasi senarai kosakata dan merunutkannya berdasarkan *makhrajnya* semisal Abu Ali Ismail bin Qasim al-Qali al-Baghdadi (901 M – 967 M) dalam kitabnya *al-Bari’ fi lughah*, lalu Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhary (897 M – 981 M) dalam kitabnya *Tahdzib ul-Lughah* dan Ismail bin Ibad al-Thaliqani dalam kitabnya *al-muhith fi lughah*.⁷

Leksikon dengan sistem yang digunakan Khalil bin Ahmad memang lebih sistematis bila dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya yang tidak mengkhususkan kitabnya sebagai vokabuler saja. Akan tetapi kendala utama didapatkan baik oleh para pelajar maupun pengkaji karena urutan huruf sesuai *makhraj* belum membumi pada saat itu, hingga akhirnya para ulama membuat sistematisasi yang lebih sederhana. Yaitu dengan membuat urutan bab leksikon berdasarkan urutan huruf hijaiyah yang mashur yakni diawali dengan huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya*.

Urutan bab sesuai urutan huruf hijaiyah dijadikan fase baru dalam leksikografi. Adapun leksikon yang menggunakan sistematisasi tersebut semisal kitab *at-Taqfiyah fi al-Lughah* yang ditulis oleh Abu Basyar al-Yamman bin Abu al-Yamman (W 248 H) dan kitab *Ash-Shihâh; Taj ul-Lughah wa Shihâh al-Arabiyyah* yang lebih dikenal dengan nama *Ash-Shihâh* yang ditulis oleh Ismail bin Hammad al-Jauhari (W 1003M). Kitab *ash-Shihâh* begitu terkenal hingga para ulama membuat ringkasan darinya hingga akhirnya lahir kitab *Tahdzib ash-Shihâh*, *Mukhtar Ash-Shihâh*, *ash-Shihâh fi al-Lughah wa al-Ulûm* dan lain sebagainya.⁸

Untuk mencari makna dan penjelasan dalam kitab-kitab tersebut, maka perlu dicari

5 Ahmad bin Abdullah, *Op.Cit.*

6 Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-‘Ayn*, tahkik Mahdi Makhzumi dan Ibrahim Samirai, Libanon: Muasasat al-A’lami, t.t, hal. Vol I, hal. 29.

7 Ahmad bin Abdullah, *Op.Cit.*

8 Ahmad bin Abdullah, *Op.Cit.*

terlebih dahulu huruf dasar yang membentuknya. Dari suku kata itulah, maka yang dicari dalam leksikonnya adalah huruf terakhirnya lalu mencari sub bab berdasarkan huruf awalnya. Semisal dalam *ash-Shihâh* untuk mencari penjelasan tentang makna kata *Dza-Ha-Ba* untuk mencari kata tersebut dalam leksikon di atas dimulai dengan mencari bab kedua yaitu huruf Ba sesuai suku kata terakhirnya, lalu mencari sub bab sesuai suku kata pertama yakni huruf Dza dari sanalah akan ditemukan arti, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan kata *Dza-Ha-Ba*.⁹

Meski sudah menggunakan urutan yang lebih sistematis, tetapi untuk mencari sebuah kata dalam leksikon seperti diatas memerlukan pemahaman mengenai tata cara penggunaan leksikon tersebut terlebih dahulu.

Pada leksikon diatas, penyusunan bab berdasarkan huruf akhir pada sebuah kata dan menjadikan huruf awalnya sebagai sub bab nya Akhirnya, para ulama menyederhanakan sistematika pencarian sebuah kata sesuai runtutan huruf yang membentuknya dengan tetap meruntukan bab nya sesuai huruf hijaiyah.

Inilah fase baru yang dilalui leksikografi bahasa Arab, yaitu dengan meruntukan bab sesuai dengan huruf hijaiyah dan sub bab sesuai dengan runtutan huruf hijaiyah pula. Adapun pencariannya berdasarkan runtutan huruf yang membentuknya. Dengan demikian, untuk mencari sebuah kata dalam bahasa Arab meski diawal perlu untuk mencari huruf dasar yang membentuknya, Selanjutnya, dalam mencari maknanya disesuaikan dengan huruf awal dan

sub bab nya sesuai huruf kedua.

Adapun leksikon pertama yang menggunakan sistem demikian adalah kitab *al-Jim* yang ditulis Abu Amru Syaibani (713 M - 821 M). Leksikon tersebut juga dikenal dengan nama *kitab ul-Huruf* dan *kitab al-Lughat*.¹⁰

Selain leksikon tersebut, terdapat pula beberapa leksikon lainnya yang menggunakan sistematika yang sama yaitu kitab *Jamharat ul-Lughah* karya Abu Bakar Muhammad bin Hasan Al-Azadi (838 M – 933M), *Maqâ'yîs ul-Lughah* dan *Majma ul-Lughah* karya Abu Husain Ahmad atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Faris (941 M- 1004 M) *Asas al-Balâghah* karya Mahmud bin Umar al-Zamakhshari (1075 M – 1144 M).

Seperti yang penjelasan di atas, bila kita mencari makna dan penjelasan dari kata *dzahaba* terbentuk dari huruf *al-Dzha al-Ha* dan *al-Ba*. Maka dalam leksikon dengan sistematika diatas, maka kata tersebut dicari dalam bab *al-Dzha* lalu sub bab *al-Ha*.¹¹

Sistematika kodifikasi leksikon seperti diataslah yang pada akhirnya banyak digunakan para linguist dalam membukukan seranai kosakata. Cara tersebut dianggap paling sederhana dan memudahkan para pelajar awam untuk mencari penjelasan makna dan penggunaan dari suatu kata.

Demikianlah sejarah singkat awal leksikon bangsa Arab sejak abad kedua hijriyah hingga akhirnya disistematisasi seperti saat ini. Adapun leksikon kontemporer, diantaranya adalah leksikon yang berjudul *al-Mu'jam al-Wajîz* yang disusun Pusat Pengkajian Bahasa Arab di Mesir. Lembaga tersebut hanya diisi oleh para ulama pakar linguistik yang telah

9 Ismail bin Hammad al-Jauhary, *Ash-Shihâh; Taj ul-Lughah wa Shihâh al-Arabiyyah*, tahkik: Ahmad Abdul Ghafur 'Attar, Beirut : Darul Ilm lil-Malayin, cet IV, 1990 M, vol I, hal. 17.

10 Ahmad bin Abdullah, *Op.Cit*.

11 Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, tahkik : Abdussalam Muhammad Harun, t.k. : Dar al-Fikr, t.t., vol II hal. 362.

mendalami bahasa Arab dan mengkajinya lintas zaman. Sistematisasi leksikon tersebut seperti yang telah disebutkan diatas, akan tetapi secara substansial, dalam leksikon ini telah diisi istilah-istilah kontemporer baik yang berupa serapan dari bahasa lainnya maupun invensi bangsa Arab sendiri.

Bila merujuk pada sejarahnya, dapat kita simpulkan beberapa poin penting diantaranya adalah terdapat beberapa ragam leksikon yang telah dituliskan para ulama sejak abad kedua hijriah. Diantaranya adalah sebagai bentuk

1. Leksikon tematik yaitu senarai kosakata yang disusun sesuai tema tertentu. Leksikon ini mempunyai dua macam yakni glosari dan tesaurus. Akan tetapi, yang perlu diingat, tesaurus bahasa Arab ini tidak seperti tesaurus umum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Glosari dan tesaurus ini sangat membantu bagi para linguist arab yang ingin mengkaji setiap detail bahasa Arab dan mengenal kosakata dan istilah yang hanya terdapat di permulaan abad hijriah. Leksikon ini juga dapat membantu sejarawan dalam menelusuri sejarah bangsa Arab, sebab bahasa suatu kaum menunjukkan peradabannya di masa tersebut.
2. Leksikon harfiah yaitu susunan leksikon berdasarkan leksem suatu kata. Leksikon ini sangat membantu para pelajar yang ingin mendalami bahasa Arab begitupun bagi para linguist yang ingin mengkaji dan menelaah bahasa Arab. Bila merujuk pada historinya, leksikon jenis ini mempunyai beberapa tipe cara mencari makna suatu kata: baik berlandaskan makhrajnya seperti *al-*

'Ayn, atau sesuai huruf akhirnya seperti *ash-Shihah*, maupun berdasarkan huruf awalnya seperti *al-Jim*.

Demikianlah sekilas pandang histori leksikon bangsa Arab dan beragam jenisnya. Sudah menjadi kelaziman, baik bagi seorang pelajar maupun pengkaji suatu bahasa untuk mengenal tipologi leksikon bahasa yang ia kaji untuk memudahkannya dalam pengkajian dan pembelajarannya terhadap bahasa tersebut.

Seiring perkembangan zaman, ketertarikan untuk mendalami bahasa Arab berkembang amat pesat baik yang dilakukan oleh para orientalis maupun para cendekiawan muslim. Mereka datang dari beragam belahan dunia menuju kawasan liga Arab untuk menelaah bahasa Arab dari tanah Arab. Pada permulaan mempelajarinya, tentu para pendatang mengalami beberapa kendala komunikasi baik verbal maupun non verbal. Hal itu yang pada akhirnya mendorong sebagian bahasawan untuk menuliskan kamus terjemah yang menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa lainnya atau sebaliknya.

Kamus terjemah tersebut tentu sangat membantu dalam mempelajari bahasa Arab terutama bagi para pemula. Hingga pada akhirnya kamus terjemah tersebut dikembangkan lagi dengan sistem virtual hingga lebih mudah diakses melalui alat elektronik. Akan tetapi, yang amat disayangkan adalah hal tersebut melenakan pelajar dengan hanya mencukupkan dirinya memahami hasil terjemahan saja tanpa berusaha lebih untuk lebih mengkaji makna tersebut dalam leksikon Arab, baik yang klasik maupun kontemporer.

B. Urgensitas Leksikon dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Aspek Morfologi

Dalam menggunakan leksikon bahasa Arab baik seorang pelajar maupun pengkaji dituntut untuk mengetahui morfem berdasarkan alomorf dan morf yang membentuknya. Kemudian mengklasifikasikannya sesuai kelas dan fungsinya, apakah kata tersebut dalam verba, nomina, ajektifa, adverbial taukah pronomia. Kesalahan dalam pengklasifikasian dapat membuat kesalahan dalam pencarian makna dan penjelasan ahwal sebuah kata. Semisal kata ذهاب ia akan masuk dalam kategori verba bila dibaca *dzahaba* akan tetapi bila dibaca *dzahabun* maka ia termasuk nomina dan keduanya mempunyai makna yang luas dan sangat berbeda.

Ketika suatu verba sudah mengalami afiksasi maka seorang pengkaji dan peneliti harus menanggalkan prefix, infiks, fleksi dan sufiks dan mencari akar dari lafal tersebut sebab akar kata itulah yang kemudian menjadi titik tolak pencariannya dalam kamus bahasa Arab.

Dengan demikian, seorang pelajar dan seorang pengkaji tertuntut untuk menguasai morfologi bahasa Arab dan menganalisa lafal bahasa Arab dengan seksama. Dengan menggunakannya sebagai pisau analisa maka pengetahuan morfologi bahasa Arab seorang pelajar dan peneliti akan terasah. Hal-hal terkecil itulah yang akan terluput bila menggunakan kamus terjemah.

2. Aspek Sintaksis

Komposisi kata dalam suatu kalimat dalam bahasa Arab mempunyai efek yang signifikan dalam mencari maknanya. Begitupun

dengan kedudukannya dalam sebuah kalimat apakah ia menjadi frase ataupun klausa. Hal tersebut kemudian berkaitan erat dengan klasifikasi morfologis diatas.

Selain hal tersebut, suatu kata dalam bahasa arab dapat bermakna sangat luas dan posisinya dalam sebuah kalimat lah yang kemudian akan membantu dalam mencari makna dari kalimat tersebut. Semisal kalimat dibawah ini :

- رَأَيْتَ الْهَلَالَ -
- رَأَيْتَ فَاطِمَةَ مَدْرَسَةَ -
- هَذَا مَا رَأَيْتَهُ الصَّوَابَ -

Dalam ketiga kalimat diatas menggunakan lafal رَأَى akan tetapi kedudukannya dalam kalimat membuat makna satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam kalimat pertama ia berarti melihat, dalam kalimat kedua ia bermakna mengetahui dan dalam kalimat ketiga ia bermakna yakin.¹²

3. Aspek Maknanya

Meskipun kamus terjemah sangat membantu, akan tetapi ia membuat khazanah kekayaan makna sebuah kata dalam bahasa Arab pada akhirnya menjadi sempit. Semisal kata *Dza-Ha-Ba* bila kita telisik maknanya dalam sebuah kamus transliterasi, kata tersebut berarti pergi dan berangkat¹³ akan tetapi, bila kita menelisik maknanya dalam *mu'jam al-wajiz* maka akan kita dapatkan ragam makna dari kata tersebut diantaranya : berjalan, pergi, meninggal, memudar, menghadap, bermaksud, pendapat dan lain sebagainya.¹⁴

12 Tim Bahasa Arab Center, *al-Mu'jam al-Wajiz*, Cairo: Kementrian Pendidikan dan Pengajaran, 1429/2008 M, hal. 250.

13 Abdu bin Nuh dan Oemar Bakry, Kamus, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, cet XIV, 2003, hal. 110.

14 Tim Bahasa Arab Center, *Op.Cit.*

Al-Qur'an telah diturunkan Allah SWT melalui malaikatnya kepada RasulNya dalam bahasa Arab, maka amat lazim bagi seorang muslim untuk mempelajari bahasa Arab yang dapat membantunya dalam memahami makna al-Qur'an. Meski al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, akan tetapi mempelajari terjemahan al-Qur'an saja tidaklah cukup untuk benar-benar memahami tiap detail dalam al-Qur'an. Demikian sebab al-Qur'an mengandung makna baik makna eksplisit maupun implisit yang tersimpan dalam kata atau dalam rangkaian kalimatnya. Mempelajari bahasa Arab, terutama mempelajari khazanah kosakata bahasa Arab menjadi peranti penting untuk mendalami kalam Ilahi.

Disamping itu, untuk memahami al-Qur'an kita juga perlu mempelajari diskursus keilmuan lainnya seperti tafsir, hadist dan lain-lain. Kitab kitab para ulama yang mengkaji ihwal tersebut hampir seluruhnya termaktub dalam bahasa Arab. Untuk membaca dan memahami kitab tersebut tentu memerlukan penunjangnya berupa leksikon. Apakah sinkron bila kita mempelajari kitab tafsir yang ditulis abad ke-3 Hijriyah menggunakan kamus terjemah yang ditulis abad ke 14?!

Seperti halnya manusia, bahasa pun selalu berkembang seiring laju zaman. Hal tersebut berlaku untuk seluruh bahasa, seperti yang disepakati oleh bahasawan. Perkembangan suatu bahasa membuat sedikit banyak perbedaan antara suatu masa dengan masa lainnya baik dalam kosakata maupun istilah-istilah yang digunakan pada masa tersebut.¹⁵

Ada beberapa istilah dan rangkaian kata yang hanya kita dapat temukan dalam kitab-kitab klasik yang menunjukkan sejarah bangsa

Arab sebelum zaman primordial yang sudah jarang kita temui lagi pada abad ini. Begitupun dengan perkembangan zaman terdapat istilah-istilah baru yang muncul pada abad modern ini yang belum ada di masa klasik. Hal ini menegaskan bahwa terdapat sedikit banyak perbedaan dan pergeseran kosakata lintas zaman.

Dengan merujuk pada leksikon, baik klasik dan kontemporer, maka akan menambah pengetahuan pelajar perihal pergeseran makna suatu kata dan bagaimana penggunaan kata tersebut dalam suatu kalimat. Pada saat ini, diantara kendala mempelajari bahasa Arab adalah menempatkan suatu kata sesuai dengan kegunaan dan fungsi seharusnya dalam suatu kalimat. Adapun dalam leksikon bahasa Arab hal telah dijelaskan bahkan telah termaktub dalil, baik dari al-Qur'an, Hadist juga puisi bangsa Arab sebagai bukti dan contoh penggunaan kata tersebut.

Dengan pemaparan di atas kita sedikit banyak mendapatkan gambaran urgensi merujuk pada leksikon bahasa Arab dan tidak bisa hanya terpaku pada terjemahannya saja. Seperti layaknya kita berusaha untuk mengarungi lautan, untuk mendapatkan mutiara dan melihat kekayaan laut lainnya kita tidak bisa hanya berenang ke permukannya saja, akan tetapi kita perlu berenang lebih dalam hingga ke dasar lautan. Akan tetapi, yang perlu diingat untuk menyelam, kita membutuhkan persiapan yang matang begitupun dalam mengarungi lautan kosakata bahasa Arab. Diperlukan usaha yang keras untuk mengenal dan kesabaran yang kukuh untuk mengeksplor leksikon Arab baik yang klasik maupun kontemporer.

¹⁵ Ahmad bin Abdullah, *Op.Cit.*

D. Cara Menggunakan Leksikon Bahasa Arab

Hemat penulis, ada beberapa landasan utama yang perlu diketahui dalam mencari suatu kata leksikon bahasa Arab, diantaranya:

- Untuk mencari sebuah kata dalam bahasa Arab maka terlebih dahulu harus mendapatkan komponen suku huruf dasar yang membentuk kalimat tersebut. Semisal kata *al-musafiru* untuk mencari kata tersebut dalam leksikon maka kita harus membuang huruf imbuhan nya berupa mim dan alif dengan demikian kita dapatkan komponen huruf dasarnya adalah Sin-Mim-Ra. Dalam poin ini peran sintaksis dan morfologi sangat krusial karena diskursus tersebut yang menelaah kata dasar dan imbuhan dalam bahasa Arab.
- Baik seorang pengajar atau pelajar sebelum menggunakan suatu leksikon harus mengenal terlebih dahulu ragam leksikon tersebut dan memahami cara pencarian suatu kata dalam leksikon tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu memperhatikan apakah leksikon tersebut tematik atau *harfiah* dan bila *harfiah* maka harus mengenal tipologinya. Hal tersebut akan sangat membantu pengkaji baik dalam menemukan kata maupun makna tujuan yang ia maksud.
- Memahami sistematika klasifikasi bab dan sub bab yang digunakan penulis dalam leksikonnya, dengan demikian baik pelajar maupun pengkaji mempunyai peta pencarian sebuah lafal dalam kamus tersebut.

Epilog

Leksikografi pada awalnya sebuah upaya penelaahan lafal bahasa Arab yang terdapat dalam al-Qur'an untuk memahami estetika dan menelisik mukjizat dalam al-Qur'an. Cikal bakal itulah yang kemudian dikembangkan para ulama hingga menghasilkan leksikon tematik dan kemudian berkembang menjadi leksikon *harfiah*.

Penulis tidak menafikan kegunaan dan fungsi kamus terjemah, bahkan hemat penulis itu sangat membantu dalam mempelajari bahasa Arab terutama bagi pemula. Yang perlu diingat, baik bagi seorang pelajar maupun pengajar harus tetap merujuk pada leksikon Arab sebab di dalam kosakata Arab tersimpan makna baik eksplisit ataupun implisit yang terkadang tidak dapat dijabarkan dan dijelaskan dalam bahasa lainnya.

Daftar Pustaka

- Abadi, Fairuz. 1301 H. *Al-Qamus al-Muhith*, Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah lil Kitab.
- Abd bin Nuh dan Oemar Bakry, 2003 M. Kamus Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Abdullah, Ahmad. 1412 H/1992 M. *Al-Ma'âjim al-Lughawiyah wa Thuruwu Tartibîhâ*. Riyadh : Dar Rayah.
- Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad. *t.t. Kitab al-'Ayn*, Libanon: Muasasat al-A'lami.
- Al-Jauhari ,Ismail bin Hammad. 1990 M . *Ash-Shihâh; Taj ul-Lughah wa Shihâh al-Arabiyah*, Beirut : Darul Ilm lil-Malayin.
- Yaqub, Emil. 1985 M. *Al-Maajim al-Lughowiyah al-Arabiyah; Bidaatuha wa Nihayatuha*, Beirut : Darul Ilm lil-Malayin.
- Faris, Ahmad. *t.t. Mu'jam Maqâyis al-Lughah, t.k.* : Dar al-Fikr.
- Tim Bahasa Arab Center, *al-Mu'jam al-Wajîz*, 1429 H/2008 M . Kairo: Kementrian Pendidikan dan Pengajaran.